

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Indonesia adalah negara kepulauan dengan berbagai keanekaragaman dan kemampuan wilayah berbeda-beda. Negeri yang kaya akan suku bangsa, agama, budaya, dan sumber daya alam yang melimpah merupakan ciri khas bangsa ini (CNN, 2022). Suatu kebanggaan sekaligus tantangan bagi bangsa Indonesia karena menghadapi persaingan ekonomi maritim di internasional (Ramadhan & Chaerul, 2023).

Permasalahan yang tengah dihadapi bangsa ini adalah bagaimana meningkatkan kualitas pendidikan karena pendidikan merupakan komponen penting untuk melihat kualitas suatu negara, setiap kebijakan pembangunan yang dilakukan pemerintah akan dipengaruhi oleh kualitas sumber daya manusia (PSF, 2023). Pendidikan semestinya mempertimbangkan potensi dan karakteristik wilayah di Indonesia, sehingga dapat mengurangi angka pengangguran. Potensi diferensiasi area yang tinggi dan sumber daya berlimpah yang dimiliki tersebut bisa dimanfaatkan melalui peningkatan mutu pendidikan untuk menghasilkan lulusan (SDM) yang bermutu dan mumpuni yang dibutuhkan masing-masing wilayah (Zaqiah et al., 2023).

Suatu wilayah telah mengetahui potensi, karakteristik, dan apa yang dibutuhkan masyarakat di wilayah tersebut, maka pengembangan dan implementasi dapat sepenuhnya diberikan pada daerah. Guru dan pakar/ahli kurikulum dapat membuat kurikulum yang efektif menyesuaikan dengan potensi wilayah yang berlaku di wilayah tersebut. Jika suatu daerah memiliki potensi dalam sumber daya alam tertentu, maka kurikulum dapat dikontekstualkan dengan potensi tersebut. Guru-guru di wilayah tersebut harus diberi kewenangan mengembangkan kurikulum yang kontekstual berdasarkan potensi dan karakteristik wilayah (Kemdikbud, 2022).

Menurut Beauchamp (dalam Lunenburg, 2011), ada beberapa aspek

yang harus dilakukan dalam pengembangan kurikulum, diantaranya adalah:

1. Penetapan arena atau lingkup wilayah cakupan kurikulum tersebut;
2. Penetapan guru/pegawai yang terlibat dalam pengembangan kurikulum;
3. Penetapan organisasi dan prosedur pengembangan kurikulum;
4. Implementasi kurikulum;
5. Pelaksanaan evaluasi kurikulum.

Berdasarkan pernyataan tersebut, model kurikulum dari Beuchamp sangat sesuai untuk diterapkan di Indonesia dengan kondisi sumber daya alam dan latar belakang sosial budaya yang beragam. Keragaman budaya, dan karakteristik wilayah yang berbeda-beda merupakan keistimewaan tersendiri bagi Indonesia, semua itu harus dimanfaatkan sesuai potensi dan kebutuhan masing-masing wilayah (Fitriyah, 2020). Kondisi inilah yang melahirkan kebijakan pendidikan yang berorientasi pada mutu pendidikan, sebagaimana tercantum dalam Undang-Undang (UU) RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UUSPN) dengan tujuan lebih memberdayakan sumber daya manusia yang berasaskan Pancasila sebagai dasar dan nilai kehidupannya.

Kebijakan tersebut kemudian ditindaklanjuti dalam beberapa kali perubahan Peraturan Pemerintah RI tentang Standar Nasional Pendidikan, hingga yang terakhir dalam PP No. 4 tahun 2022 yang kemudian dijabarkan dalam Permendikbudristek RI No. 16 tahun 2022 tentang Standar Proses pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah. Ketiga dasar hukum tersebut menyatakan, bahwa tujuan penyelenggaraan Pendidikan Dasar adalah memberikan bekal kemampuan dan keterampilan dasar kepada peserta didik untuk mengembangkan kehidupannya sebagai pribadi, anggota masyarakat, warganegara dan anggota umat manusia, serta mempersiapkan peserta didik untuk mengikuti pendidikan menengah (Nawawi, 2022; Taufiq, 2014).

Mengacu pada Kurikulum Merdeka, Ilmu Pengetahuan Alam dan Sosial (IPAS) adalah ilmu yang mempelajari tentang makhluk hidup dan benda mati di alam semesta beserta interaksinya. Pada kurikulum merdeka peserta

didik bisa tumbuh sesuai dengan kemampuannya, sebab kurikulum merdeka mendapatkan pembelajaran yang kritis, mutu, komitmen dan penerapan yang bersungguh-sungguh (Kemdikbud. RI. 2022). Dalam Kurikulum Merdeka penekanan suatu proses pembelajaran pada pemenuhan kebutuhan dan karakteristik peserta didik yang berdampak memberikan keleluasan kepada peserta didik dalam berkembang sesuai potensi minat dan bakatnya (Fadli, R. 2022). Pembelajaran IPAS membantu peserta didik menumbuhkan keingintahuannya terhadap pengetahuan dan fenomena yang terjadi di sekitarnya

Namun demikian penelitian ini penulis batasi dan akan memfokuskan kepada pembelajaran IPS di sekolah dasar karena Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) merupakan mata pelajaran wajib yang diajarkan di jenjang sekolah dasar. (Hidayat, 2020). Tujuannya agar peserta didik mampu mengenal kehidupan masyarakat dan lingkungannya melalui berbagai media pembelajaran, baik media cetak, media elektronik, media sosial, atau langsung melalui pengalaman hidup sehari-hari di tengah masyarakat (Jumriani *et al.*, 2021).

Ilmu Pengetahuan Sosial mengandung sejumlah konsep pemahaman tentang sikap, nilai, moral, dan keterampilan untuk menjalani kehidupan sehari-hari. Ilmu Pengetahuan Sosial memiliki ciri khas kajian yang terintegrasi (terpadu), interdisipliner, dan multidisipliner, serta lebih mengedepankan aspek “mendidik” dibandingkan “mentransfer konsep” (Mariati *et al.*, 2021). Lingkup yang lebih luas dari IPS adalah untuk membantu menjawab kompleksitas masalah sosial, sehingga peserta didik yang mampu bersosialisasi dengan baik di tengah berbagai tantangan sosial dan fisik, serta yakin akan kehidupannya, akan membentuk warga negara yang bertanggung jawab (Fogarty & Pete, 2009).

Mengacu pada Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses Pendidikan Dasar dan Menengah, bahwa proses pembelajaran harus berlandaskan pada kaidah-kaidah pendekatan saintifik (Wahyuni, 2015), sebagai salah satu ciri khas Kurikulum 2013 (Sherly *et al.*, 2020), maka strategi

pembelajaran IPS juga harus mengacu pada kaidah saintifik tersebut. Penerapan kaidah saintifik tersebut mencakup upaya peningkatan mutu proses pembelajaran, diantaranya pembelajaran yang nyaman dan menyenangkan, kesamaan hak peserta didik, kemampuan kolaborasi dan komunikasi peserta didik, kemampuan memberi bantuan pada teman, serta kemampuan berpikir kritis dan kreatifnya (Sanra *et al.*, 2022).

Berpikir, menurut Santrock (2011) dalam Roudlo (2020), adalah kegiatan dalam ingatan setiap manusia, seperti menyusun konsep, berpikir kritis, dan memecahkan masalah. Berpikir, menurut Santrock (2007) dalam Jiwandono (2019), adalah kemampuan memanipulasi dan mentransformasi informasi dalam ingatan untuk membentuk konsep, alasan, pikiran kritis, dan penyelesaian masalah. Adapun berpikir kritis, menurut Ennis (1985) dalam Jiwandono (2019), merupakan kegiatan berpikir atas dasar pertimbangan akal sehat (logika) dan pengalaman masa lalu sebelum memutuskan solusi suatu permasalahan. Pramesti *et al.* (2023) menguatkan, bahwa hal ini memerlukan interpretasi, pertimbangan argumen/alternatif (analisis), penilaian (evaluasi) aspek yang didasarkan pada alasan-alasan dan alur berpikir logis (inferensi).

Memasuki era Industri 4.0 peserta didik diharapkan memiliki keterampilan menyelesaikan setiap permasalahan (Sabaruddin, 2022), bukan hanya secara kritis, tapi juga penuh kreativitas (Bialik & Fadel, 2015; Scott, 2015; Griffin & Care, 2014). Peserta didik harus memiliki kemampuan berpikir kritis untuk memecahkan persoalan melalui analisis dan pertimbangan berbagai hal secara logis dan inovatif (Jiwandono, 2019).

Berpikir kritis yang rendah dari peserta didik merupakan salah satu permasalahan dalam pembelajaran di tingkat sekolah dasar (Ridwan & Nasrulloh, 2022), khususnya dalam mata pelajaran IPS. *Programme for International Student Assesment* (PISA) tahun 2022 lalu yang dilaksanakan *Organization for Economic Co-operation and Development* (OECD) untuk anak-anak usia SD/SMP, meskipun mengalami kenaikan enam peringkat lebih baik dari tahun 2018 dalam peringkat negara-negara dengan skor PISA

terbawah dari 78 negara, akan tetapi dari sisi skor mengalami penurunan pada kemampuan membaca (literasi), matematika dan sains sebesar 12-13 poin. Fakta ini menunjukkan, bahwa pendidikan di Indonesia secara umum, karena rentang poin yang sama mengalami naik-turun jika tidak dikatakan stagnan selama 20 tahun terakhir (Putra, 2023).

Penurunan skor PISA ini mencerminkan krisis pembelajaran di Indonesia yang cukup parah dan harus diatasi secara serius dan berkelanjutan (Napitupulu, 2023). Data peringkat PISA tahun 2012 sebelumnya juga menunjukkan, bahwa Indonesia masih berada pada tingkat *low performance* dengan *high equity* (Lidiawati & Aurelia, 2023). Fakta ini berarti pencapaian prestasi PISA ada pada kategori rendah dengan tingkat kesamaan pencapaian skor dari tahun ke tahun tidak terlalu berbeda signifikan.

Khusus dalam bidang IPS, permasalahan pembelajaran di atas sejalan dengan temuan, bahwa sebagian besar guru IPS kurang mementingkan kompetensi peserta didik dalam kehidupan sehari-hari, bahkan cenderung berorientasi teori (Susilowati & Utama, 2022). Dampaknya, pola pikir peserta didik SD agak sulit diubah oleh guru karena pembelajaran yang dilakukan tidak bersifat terintegrasi dan kontekstual dengan kehidupan sehari-hari. Peserta didik masih banyak yang mengalami kesulitan mengikuti pembelajaran IPS, sehingga guru dan peserta didik harus berperan maksimal guna meningkatkan mutu pendidikan (Sudrajat, 2014).

Fakta permasalahan di atas, menurut Marpaung (2017), tidak lepas dari masalah pokok dalam pembelajaran ilmu-ilmu sosial, diantaranya sebagai berikut.

1. Guru tidak pernah menuntut peserta didik untuk mencoba strategi sendiri atau cara alternatif dalam memecahkan masalah;
2. Guru jarang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berinteraksi dengan sesamanya selama pembelajaran, tetapi guru umumnya duduk sepanjang waktu di atas kursi;
3. Demi kepentingan kelas, guru tidak memiliki keberanian mengambil

keputusan untuk memodifikasi kurikulum.

Permasalahan yang berkaitan dengan pembelajaran IPS di SD juga dialami oleh banyak peserta didik SD, khususnya yang ada di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur, Provinsi Jawa Barat. Saat ini, jumlah SD Negeri di wilayah tersebut ada sebanyak 28 unit dengan jumlah guru keseluruhan sebanyak 320 dan membina sebanyak 6.747 orang peserta didik (Kabupaten Cianjur, 2024). Beberapa permasalahan tergambar dari hasil observasi awal di enam SD Negeri yang mana tiga diantaranya terakreditasi “A”, yaitu SD Negeri Bunikasih 4, Jambudipa 2 dan Jambudipa 3. Sementara tiga SD Negeri lainnya terakreditasi “B”, yaitu SD Negeri Bunikasih 1, Sukawangi 2 dan Cimanggu. Adapun yang menjadi subjek observasi awal di masing-masing sekolah adalah peserta didik yang mengikuti pembelajaran PIPS di Kelas 5 Sekolah Dasar.

Hasil observasi awal menunjukkan, bahwa kemampuan berpikir kritis peserta didik kurang dikembangkan oleh guru. Guru masih monoton dan banyak menggunakan strategi konvensional dalam proses pembelajaran IPS di kelas 5. Guru jarang memberikan selingan metode dan media/alat belajar yang variatif dan menarik, tetapi lebih sering menggunakan metode ceramah. Beberapa guru ada yang sudah menggunakan bantuan media *power point* saat mengajar, tetapi masih terkesan kaku dalam mengoperasikan media *power point* dalam *laptop*-nya, sehingga proses pembelajaran malah semakin sulit dipahami oleh peserta didik. Fakta tersebut, menurut Rozali *et al.* (2022); Magdalena *et al.* (2021), menyebabkan pembelajaran berlangsung satu arah dan tidak berpusat pada kepentingan peserta didik (*students-centered learning*), sehingga peserta didik tidak memiliki kesempatan mengembangkan potensi keterampilan berpikir kritisnya.

Hasil studi pendahuluan juga terlihat pada hasil pretes pelajaran IPS dengan tema/topik “Lingkungan Sahabat Kita/ Perubahan Lingkungan” pada materi ajar “Mengenal berbagai macam kegiatan ekonomi masyarakat dan ekonomi kreatif di lingkungan sekitar”. Hasil pretes peserta didik kelas 5 di

enam SD Negeri tersebut kurang memuaskan, sebagaimana data tabel berikut.

Tabel 1.1
Hasil Pretes Keterampilan Berpikir Kritis pada Pembelajaran IPS

No.	Nama SD Negeri	KKTP	
		Individual	Klasikal
1	Bunikasih 1	70,70	33,33
2	Cimanggu	70,75	46,43
3	Sukawangi 2	70,47	33,33
4	Bunikasih 4	70,74	52,94
5	Jambudipa 2	74,36	52,38
6	Jambudipa 3	74,33	53,56

Sumber: Hasil Pengolahan Data (2024)

Data Tabel 1.1 menunjukkan semua sekolah tidak mencapai Kriteria Ketercapaian Tujuan Pembelajaran (KKTP) 75,00%, baik individual maupun klasikal. Fakta ini diduga disebabkan oleh pembelajaran IPS kurang optimal memanfaatkan potensi wilayah yang ada. Oleh karena itu, menurut Sartono (dalam Dari & Ahmad, 2020), salah satu upaya untuk mengatasi masalah ini adalah melalui penerapan model pembelajaran yang sesuai dengan materi pembelajaran agar dapat meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik. Rasa senang terhadap pembelajaran akan tumbuh dan akhirnya mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghasilkan hasil belajar yang maksimal, jika guru menerapkan model pembelajaran yang sesuai. Menurut Hallatu *et al.* (2017), model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik adalah salah satu model yang bisa membantu peserta didik memiliki pengalaman belajar langsung.

Salah satu alternatif solusi yang bisa digunakan adalah penerapan dan pengembangan potensi wilayah sebagai basis pembelajaran IPS di Kelas 5 SD (Amaruddin, 2023). Tujuannya agar kemampuan dan keterampilan berpikir

kritis peserta didik kelas tersebut meningkat. Upaya ini sejalan dengan temuan beberapa peneliti, diantaranya sejalan dengan era *Education 4.0* yang ditandai dengan revolusi industri keempat, kemampuan berpikir kreatif sangat dibutuhkan untuk memecahkan masalah dan menemukan inovasi yang dapat membantu meningkatkan kehidupan manusia modern. Oleh karena itu, penerapan aktivitas pembelajaran sains berbasis kearifan lokal dapat membantu merealisasikan upaya tersebut (Wati *et al.*, 2023).

Penggunaan media pembelajaran berbasis lingkungan sekitar untuk menunjang pelaksanaan pembelajaran IPS di SD mampu membuat proses pembelajaran lebih efektif, efisien dan dapat meningkatkan minat belajar dan kemampuan berpikir kritis peserta didik (Wiguna *et al.*, 2023). Pembelajaran IPS berbasis potensi wilayah pesisir di Kabupaten Pangandaran memberi makna kepada peserta didik SD untuk menerapkannya. Makna yang bisa dipahami adalah tentang pentingnya kelestarian lingkungan dan meningkatkan kebanggaan potensi perairan (laut), serta intensitas interaksi dalam masyarakat. Penggunaan media sosial dapat meningkatkan pemahaman tentang potensi wilayah pesisir, serta nilai-nilai budaya dan membangun kognisi sosial peserta didik terhadap potensi wilayahnya, sehingga dengan dasar hukum yang kuat mampu mengelola dan memanfaatkannya secara baik (Arifin *et al.*, 2022).

Pengintegrasian potensi lokal dalam pembelajaran sains adalah upaya memperkenalkan budaya asli kedalam ilmu pengetahuan atau sains dan IPS dapat membantu meningkatkan keterampilan Abad XXI dalam hal pemahaman konsep, keterampilan berpikir kritis, keterampilan memecahkan masalah, literasi lingkungan hidup dan kecintaan terhadap budaya asli daerah itu sendiri (Kamila *et al.*, 2024). Model pembelajaran berbasis potensi daerah bisa menunjang pembelajaran Bahasa Jawa (Mulyani *et al.*, 2013).

Pendayagunaan potensi dan ruang lingkup lokal dalam pembelajaran biologi harus relevan dengan kehidupan dan kebutuhan peserta didik (Ismiati, 2020). Kekurangan bahan/media belajar bisa ditutupi dengan pengembangan e-Modul Biologi berbasis potensi daerah Kerinci pada Materi *Plantae* dan

Animalia untuk membantu peserta didik memahami materi yang diajarkan (Pratama *et al.*, 2018). Peningkatan efektivitas hasil belajar peserta didik dalam sejumlah aspek IPA bisa dibantu melalui pembelajaran sains berbasis potensi lokal (Wilujeng *et al.*, 2018). Penggunaan sumber belajar berbasis potensi lokal dalam pembelajaran biologi mampu meningkatkan pemahaman peserta didik pada topik biodiversitas, ekosistem, dunia hewan, perubahan lingkungan dan bakteri (Imtihana & Djukri, 2020); dan meningkatkan keterampilan berpikir kreatif peserta didik (Papilaya & Tuapattinaya, 2022); (Na'imah *et al.*, 2022).

Berkaitan dengan pembelajaran IPS, kemampuan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi peserta didik SMP di Yogyakarta dapat meningkat melalui penggunaan buku teks sains berbasis potensi lokal “kue bakpia” (Nisa & Wilujeng, 2020). Selain itu, bisa juga melalui model pembelajaran berbasis kearifan lokal “pembuatan lemang kancung buruk” (Cahaya *et al.*, 2024). Penggunaan media katalog IPS berbasis potensi lokal di SMP Kabupaten Semarang juga mampu meningkatkan hasil belajar IPS (Putri *et al.*, 2023).

Model pembelajaran sains berbasis budaya lokal bisa membantu mempertahankan nilai-nilai budaya lokal, peningkatan keterampilan berpikir kritis dan keterampilan komunikasi peserta didik (Hikmawati *et al.*, 2021). Pembelajaran ekosistem dan polusi lingkungan melalui wisata edukasi lokal wilayah Ledok Sambi dan Kali Code di Yogyakarta juga bisa meningkatkan keterampilan tersebut (Wilujeng *et al.*, 2024). Peningkatan keterampilan berpikir kritis dalam materi sains juga dapat dilakukan melalui strategi pembelajaran berbasis kerajinan budaya lokal pembuatan “dangke” (Haliq *et al.*, 2023). Kemampuan berpikir kritis mampu mengembangkan kemampuan kognitif melalui penerapan *problem-based learning* (Putri *et al.*, 2022).

Prinsip pembelajaran yang lebih berorientasi pada lingkungan sebagai sumber belajar sangat penting diperhatikan untuk mencapai efektivitas pembelajaran IPS di SD. Nilai potensi wilayah lokal harus dimanfaatkan dan dikembangkan oleh guru untuk memperkaya sumber materi ajar, sehingga dapat memberikan pengalaman belajar yang lebih konkrit dan bermakna dalam

membentuk karakter peserta didik yang sesuai norma (Handayani et al., 2023).

Berdasarkan beberapa permasalahan dan alternatif solusi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik yang telah dikemukakan, model pembelajaran berbasis potensi wilayah masih menarik untuk diterapkan dalam pembelajaran IPS secara kontekstual di Kelas 5 SD. Kemampuan berpikir kritis menjadi fokus penelitian ini mengingat hasil pretes IPS peserta didik yang terkait dengan kemampuan tersebut masih belum memuaskan.

Penelitian dilakukan terhadap peserta didik Kelas V di enam Sekolah Dasar Negeri (SDN) yang ada di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur. Alasan pengambilan wilayah ini didasari oleh fakta, bahwa wilayah ini merupakan penghasil komoditas pertanian “Beras Pandanwangi Cianjur”. Terkait hal ini, pemilihan model pembelajaran berbasis potensi wilayah dinilai tepat untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Keragaman kuliner khas, seperti manisan dan kue mochi, serta kekayaan seni dan budaya juga menjadi alasan lain yang dapat mendukung penggunaan model pembelajaran tersebut. Oleh karena itu, penelitian ini diajukan dengan mengambil judul: **“Pengembangan Model Pembelajaran Berbasis Potensi Wilayah untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial di Sekolah Dasar”**.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana realitas pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
2. Bagaimana keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
3. Bagaimana langkah-langkah pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?
4. Bagaimana tingkat efektivitas pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik

dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

5. Bagaimana upaya yang dilakukan untuk mengoptimalkan faktor pendukung dan mengatasi faktor penghambat dalam pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial?

1.3 Tujuan Penelitian

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk mengkaji dan mengembangkan model pembelajaran berbasis potensi wilayah dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik Kelas V SD Negeri di Kecamatan Warungkondang, Kabupaten Cianjur pada mata pelajaran IPS. Sementara secara khusus, penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan berikut.

1. Untuk menganalisis realitas pelaksanaan pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
2. Untuk menganalisis keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
3. Untuk mengembangkan model pembelajaran berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
4. Untuk menguji tingkat efektivitas pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;
5. Untuk mengetahui upaya optimalisasi faktor-faktor pendukung dan mengatasi faktor-faktor penghambat dalam pengembangan model pembelajaran berbasis potensi wilayah untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis peserta didik dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

1.4 Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat dan kontribusi yang dihasilkan dari penelitian ini bagi beberapa pihak, diantaranya sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Bagi penulis, sebagai tambahan wawasan keilmuan yang terkait dengan

upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik melalui penerapan model-model pembelajaran yang tepat, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial;

- b. Bagi pengambil kebijakan, sebagai informasi berharga yang bisa digunakan untuk menambah khazanah pengetahuan dan teori-teori pendidikan dan pembelajaran, serta aspek-aspek yang terkait dengan upaya peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik, khususnya pada pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi penulis sebagai guru, menjadi acuan untuk meningkatkan kemampuan penerapan model pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial yang tepat;
- b. Bagi peserta didik, sebagai alternatif sumber belajar dalam kegiatan pembelajaran melalui pemanfaatan potensi wilayah dalam berbagai bentuk sebagai bekal mengatasi berbagai permasalahan sehari-hari dan kehidupan di masyarakat di masa mendatang, diantaranya dalam membangun sikap positif dan kebiasaan berpikir kritis sebelum melakukan tindakan;
- c. Bagi dinas terkait, sebagai informasi berharga yang dapat dijadikan acuan dan masukan untuk pemetaan serta pengambilan kebijakan tentang kebutuhan sekolah, kualitas guru dan peserta didik melalui pemberdayaan potensi lokal suatu wilayah;
- d. Bagi peneliti lanjutan, sebagai bahan masukan atau acuan untuk penelitian sejenis yang terkait dengan pengembangan model pembelajaran.